

Program PPM	KOMPETITIF
Sumber Dana	DIPA Universitas Andalas
Besar Anggaran	Rp 5.000.000
Tim Pelaksana	Firda Arlina dan Kusnadidi Subekti
Fakultas	Peternakan
Lokasi	Kab. Solok Selatan, Sumatera Barat

PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA AYAM KAMPUNG MELALUI GOOD FARMING PRACTICE (GFP) DI NAGARI PASIA TALANG KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kecamatan Sungai Pagu menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat (2007) luasnya adalah 944.10 km² dengan jumlah penduduk 40.459 jiwa. Kecamatan Sungai Pagu terdiri dari 4 Nagari dan 45 Jorong. Penggunaan lahan yang paling luas adalah untuk lahan persawahan yaitu seluas 3.046,00 Ha. Nagari Pasia Talang luasnya 199.000 km² dengan jumlah penduduk 10.117 orang

Populasi ayam Kampung di Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2006 tercatat sebanyak 94.131 ekor, di Kecamatan Sungai Pagu tercatat sebanyak 46.539 ekor yang mampu menyumbangkan sekitar 17 ton daging untuk masyarakat Kabupaten Solok Selatan (Badan Pusat Statistik, 2007).

Pekerjaan utama masyarakat di nagari Pasia Talang adalah bertani, dengan hasil utamanya adalah beras. Beternak ayam Kampung yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sungai pagu bersifat sub sistem, masyarakat memelihara ayam Kampung dengan sistem pemeliharaan tradisional atau sistem pemeliharaan ekstensif. Walaupun demikian animo masyarakat tentang ternak unggas ini cukup tinggi hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan peternak di daerah tersebut.

Manajemen pemeliharaan ayam Kampung yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sungai Pagu masih sederhana, dimana kandang ayam masih dibuat seadanya dibelakang atau disamping dan di kolong-kolong rumah masyarakat. Kandang ini hanya digunakan pada malam hari, sedangkan pada siang hari ayam Kampung dibiarkan lepas begitu saja, pada sore hari ketika ayam Kampung akan masuk ke kandang ayam tersebut diberi makan. Makanan yang diberikan pada ayam Kampung di Kecamatan Sungai pagu berasal dari sisa dapur, gabah padi, dedak. Gabah padi dan dedak adalah dari hasil pertanian.

Budidaya unggas saat ini tengah mengalami masalah yang serius dengan merebaknya penyakit *Avian Influenza* (flu burung) di beberapa daerah di Indonesia sejak Agustus 2003. Wabah yang awalnya menyerang sector 1 dan 2 sudah dapat dikendalikan dengan memantapkan biosekuriti, pada akhirnya beranjak menyerang sector 3 dan 4, yang pada dasarnya merupakan peternakan ayam Kampung dengan biosekuriti yang rendah yang berada di pedesaan dengan system dan tipe kandang yang terbuka sehingga seringkontak dengan ayam, itik atau burung liar.

Potensi untuk mengembangkan unggas sangat terbuka dalam pengembangan unggas lokal. Jika dilihat dari total rumah tangga pertanian 60.9% adalah rumah tangga peternakan dan 65.7% merupakan rumah tangga yang melakukan usaha ternak unggas. Data tersebut memberikan gambaran bahwa ternyata hampir seluruh rumah tangga yang ada di Indonesia memelihara ayam Kampung.

Good Farming Practice adalah dengan cara budidaya ternak yang baik yang berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri pertanian No. 420/Kpts/Ot.210/7/2001. Berdasarkan hal tersebut nagari Pasia Talang merupakan daerah yang cocok untuk dikembangkan menjadi kawasan usaha yang budidaya unggas. Untuk itu perlu pemberdayaan masyarakat melalui usaha-usaha yang dilakukan sendiri dengan potensi lokal yang ada disekitar lokasi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi di nagari Pasia Talang Kecamatan Sungai pagu Kabupaten Solok dapat diidentifikasi dan dirumuskan masalah bahwa ;

1. Masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai manajemen pemeliharaan dan pengembangan budidaya ayam Kampung dengan Good Farming Practice (GFP).
2. Masalah penyakit Avian Influenza dan ND merupakan masalah yang selalu mengintai Ayam Kampung yang berada pada tingkat biosekuriti yang rendah yang perlu kita carikan solusinya.

3. Ayam Kampung merupakan sumber plasma nutfah yang harus kita lestarikan dan tingkatkan produktivitasnya.
4. Good Farming Practice adalah pengembangan usaha budidaya unggas di pedesaan yang berdasarkan pedoman-pedoman pemeliharaan dan proses produksi yang baik.

Tujuan Kegiatan

Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Memperkenalkan kepada masyarakat mengenai pengembangan usaha budidaya ayam Kampung melalui Good Farming Practice (GFP).
2. Mengembangkan usaha budidaya Unggas di Pedesaan melalui pengembangan kawasan peternakan unggas lokal.
3. Meningkatkan populasi dan produksi ayam Kampung di pedesaan
4. Meningkatkan pendapatan petani peternak yang memelihara ayam Kampung melalui pengembangan usaha budidaya unggas dalam rangka pengentasan kemiskinan
5. Mengoptimalkan penerapan GFP, sebagai upaya menekan berjangkitnya penyakit unggas khususnya flu burung dan ND.

Manfaat Kegiatan

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengembangan usaha budidaya unggas di pedesaan melalui Good Farming Practice (GFP).
2. Membantu program pemerintah dalam pengembangan dan pelestarian plasma nutfah ayam Kampung melalui peningkatan populasi ternak.
3. Terbentuknya kawasan-kawasan pengembangan ayam Kampung (unggas lokal).
4. Memberdayakan ekonomi masyarakat nagari dengan mengoptimalkan sumbangan usaha pemeliharaan Ayam Kampung terhadap pendapatan mereka.

METODE PENGABDIAN

Metode

Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan dengan baik adalah metode ceramah dan peragaan dilapangan.

1. Metode Ceramah

Ceramah dilakukan dengan khalayak sasaran secara langsung dan khalayak sasaran juga mendapat kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang ingin dikemukakan. Dalam ceramah atau penyuluhan diberikan tentang pentingnya konservasi plasma nutfah yang kita miliki, Pengembangan usaha budidaya unggas di pedesaan dengan Good Farming Practice (GFP), pemilihan bibit, pemberian pakan, biosekuriti untuk mencegah penyakit dan kesehatan ayam, serta perkandangan. Disamping itu juga dikemukakan dasar-dasar perkawinan untuk menghindari terjadinya In-breeding. Untuk lebih memudahkan penyampaian materi ceramah kepada peserta juga dibagikan penuntun praktis beternak ayam.

2. Peragaan Biosekuriti dan cara penyusunan ransum serta pemeliharaan ayam Kampung dengan Good Farming Practice

Peragaan yang dilakukan adalah tentang bagaimana cara pembuatan kandang yang ekonomis dan mudah dalam pemeliharaan serta memenuhi kaidah keamanan lingkungan dan kesehatan ternak. Selain itu cara penyusunan ransum disesuaikan dengan kebutuhan gizi pada umur pemeliharaan serta frekuensi pemberiannya. Bahan makanan yang diberikan diusahakan ketersediannya berada di lokasi penyuluhan sehingga bersifat ekonomis. Disamping itu diberikan peragaan dan pengetahuan mengenai biosecurity untuk pencegahan penyakit pada ternak ayam kampung.

Keterkaitan

Kegiatan ini akan dilaporkan dan dikordinasikan dengan beberapa institusi seperti seperti Wali Nagari, Camat dan Dinas Peternakan Kabupaten Solok Selatan. Dengan demikian dapat menjadi masukan untuk mengatasi masalah ancaman penyakit flu burung dan pengembangan usaha budidaya ayam Kampung melalui Good Farming Practice. Secara tidak langsung akan membantu untuk meningkatkan produktivitas Ayam Kampung dalam rangka pengembangan dan menjaga

kelestarian dari plasma nutfah ayam ini serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Keterkaitan dengan beberapa intansi tersebut juga akan dapat membantu menyebar luaskan informasi yang diberikan dalam penyuluhan ini.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap 2 aspek yaitu aspek pengetahuan peternak dan aspek efektifitas pelaksanaan kegiatan pengabdian dari pengembangan usaha budidaya unggas lokal melalui GFP yang telah dilakukan. Pengetahuan peternak setelah mendapat penyuluhan diukur dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan serta diskusi melalui FGD. Indikator dari kerberhasilannya diukur dari persentase peternak Ayam Kampung yang telah mengerti bagaimana cara pengembangan usaha budidaya unggas lokal melalui GFP dan adanya peningkatan produksi dan produktivitas ternak dalam jumlah telur serta berkurangnya resiko kematian ternak di nagari tersebut.

Aspek pelaksanaan diukur dengan beberapa peternak Ayam Kampung yang telah menerapkan pengembangan usaha budidaya unggas lokal melalui GFP dan memperlihatkan perbedaan dengan sistem manajemen pemeliharaan ekstensif (subsistem) sehingga dapat meningkatkan produktifitas dengan menurunkan tingkat kematian ternak pada saat pemeliharaan. Serta beberapa peternak telah mencoba untuk mengembangkan usaha peternakan dengan optimalisasi pemanfaatan sarana produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada hari Sabtu tanggal 25 Juli 2009 bertempat di kantor wali nagai Pasia Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Metode pengabdian dilakukan dengan penyuluhan berupa ceramah dan diskusi tentang Budidaya Ayam Kampung melalui Good Farming Practice yang menerapkan sistem pemeliharaan yang memperhatikan biosekuriti, penyediaan pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak, perkandangan yang baik, seleksi bibit dan pencegahan penyakit. Kegiatan ini dilanjutkan dengan peragaan cara-cara teknologi praktis dalam usaha peningkatan produktifitas ayam Kampung.

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan mendapat sambutan yang sangat baik dari pemerintahan nagari dan masyarakat petani peternak di Kanagarian Pasia Talang. Kegiatan ini dihadiri oleh 40 orang peternak yang merupakan anggota dan wakil dari beberapa kelompok tani yang ada di kanagarian tersebut. Berdasarkan dari kuesioner yang diberikan hampir semua peserta pengabdian pernah memelihara ayam kampung, dan beberapa diantaranya tidak lagi memelihara ayam Kampung karena ternaknya diserang oleh penyakit ND. Berdasarkan diskusi atau tanya jawab selama kegiatan pengabdian diketahui bahwa sebagian besar umum peternak masih melakukan usaha peternakannya secara sambilan, dengan pemeliharaan secara tradisional seadanya dan baru sejumlah kecil menjadikannya sebagai usaha utama.

Pekerjaan utama masyarakat di nagari Pasia Talang adalah bertani, dengan hasil utamanya adalah beras. Beternak ayam Kampung yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sungai pagu bersifat sub sistem, masyarakat memelihara ayam Kampung dengan sistem pemeliharaan tradisional atau sistem pemeliharaan ekstensif. Walaupun demikian animo masyarakat tentang ternak unggas ini cukup tinggi hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan peternak di daerah tersebut.

Manajemen pemeliharaan ayam Kampung yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sungai Pagu masih sederhana, dimana kandang ayam masih dibuat seadanya dibelakang atau disamping dan di kolong-kolong rumah masyarakat. Kandang ini hanya digunakan pada malam hari, sedangkan pada siang hari ayam Kampung dibiarkan lepas begitu saja, pada sore hari ketika ayam Kampung akan masuk ke kandang ayam tersebut diberi makan. Makanan yang diberikan pada ayam Kampung di Kecamatan Sungai pagu berasal dari sisa dapur, gabah padi, dedak. Gabah padi dan dedak adalah dari hasil pertanian.

Pemeliharaan secara tradisional sepenuhnya tergantung pada keadaan lingkungan dan hanya dapat dianjurkan bagi tempat yang masih jarang penduduknya dan pola pertanian belum intensif. Pemeliharaan secara tradisional ini pada dasarnya hanya untuk memenuhi fungsi sebagai tabungan keluarga untuk mendapatkan daging, telur dan mungkin juga uang tunai. Ayam umumnya diumbar bebas sepanjang hari dan hanya dikandangkan pada malam hari. Pertumbuhan dan perkembangan ayam kampung dengan cara ini tergantung pada keadaan lingkungan sekitarnya dan resiko kematian dan hilang cukup tinggi.

Permasalahan yang dihadapi dalam perkembangan ayam kampung yang dipelihara secara sederhana (tradisional) adalah rendahnya produktivitas ayam tersebut. Reproduksi secara alami

tanpa penanganan secara khusus, kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan usaha beternak ayam menyebabkan sumber potensi ini kurang mendapat perhatian. Di samping itu, kejadian wabah penyakit yang menyerang secara tiba-tiba seperti wabah penyakit tetelo (*Newcastle Disease*) dapat menambah keraguan untuk menjadikan usaha beternak ayam lokal ini menjadi usaha andal. Disamping itu wabah flu burung yang menghantam usaha peternakan ini menyebabkan rendahnya animo peternak dalam mengembangkan ternak ini.

Pemahaman mengenai kejadian penyakit pada ternak dapat disebabkan oleh cuaca buruk, kandang yang kotor dan tidak nyaman, berkembangnya sifat negatif ayam kampung, dan agen-agen penyakit seperti bakteri, virus, protozoa, fungi dan parasit. Walaupun ayam kampung mempunyai resistensi terhadap beberapa penyakit dibandingkan ayam ras, tetapi penyakit tertentu seperti tetelo atau *Newcastle Disease* (ND) tetap merupakan bahaya yang dapat memusnahkan semua ayam apabila tidak dilakukan pencegahan.

Masalah yang sering timbul dan mengakibatkan kegagalan pengembangan ayam kampung di masyarakat petani peternak adalah wabah penyakit ND. Penyakit ini hampir ditemukan di seluruh wilayah di Indonesia, dengan tingkat kematian dapat mencapai 90%. Pengobatan terhadap penyakit ini belum dapat dilakukan, dan cara yang efektif untuk mencegah timbulnya wabah penyakit ND dapat dilakukan melalui vaksinasi. Program vaksinasi harus dilakukan secara rutin dan terencana terhadap seluruh populasi ayam yang ada agar tercipta kekebalan terhadap penyakit ND.

Dalam pelaksanaan pengabdian tersebut dipaparkan bagaimana cara pemeliharaan induk dan anak ayam dipelihara secara intensif sampai umur 6 atau 8 minggu, kemudian dilepas. Pada waktu-waktu tertentu ayam-ayam tersebut dikurung dalam kandang. Upaya-upaya yang perlu diperhatikan untuk menjamin produktifitas ayam dalam kondisi pemeliharaan cara ini adalah :

1. Vaksinasi terhadap semua ayam yang dipelihara harus tetap dilakukan sesuai dengan aturannya, terutama vaksinasi ND.
2. Makanan tambahan diberikan dalam jumlah dan mutu yang cukup.
3. Perhatian terhadap kebersihan kandang harus selalu tetap dijaga.
4. Seleksi untuk calon induk (babon) dari kumpulan ayam-ayam yang dipelihara dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas ayam yang dipelihara.

Antusias peternak yang cukup tinggi untuk mengetahui cara budidaya ayam Kampung melalui Good Farming Practice yang ditawarkan mungkin juga disebabkan metode yang ditawarkan sangat praktis, biaya murah, dan tidak memerlukan skill atau keahlian yang tinggi. Selain itu juga tidak memerlukan waktu yang banyak yang dapat mempengaruhi waktu bekerja pada usaha utama peternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pengembangan budidaya Ayam Kampung melalui Good Farming Practice di Kenagarian Pasia Talang maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Pasia Talang mendapat respon yang cukup baik dari pemerintahan nagari dan para peternak di nagari ini.
2. Peternak sangat membutuhkan pengetahuan praktis yang dapat menunjang usaha peternakan mereka, seperti metode GFP yang ditawarkan.
3. Sebagian besar sistem pemeliharaan ternak ayam Kampung oleh petani peternak di Kenagarian Kasang masih bersifat tradisional dan penpengetahuan mengenai aspek kesehatan ternak relatif rendah.
4. Nagari Pasia Talang Kecamatan Sungai Pagu berpotensi untuk peternakan ayam Kampung jika dapat menerapkan teknik beternak yang baik sesuai dengan lingkungan setempat.

Hal-hal yang dapat disarankan dalam pengabdian ini adalah:

1. Dalam program selanjutnya perlu dilibatkan nara sumber yang kompeten dibidang kesehatan ternak
2. Untuk pengembangan, pembinaan harus terus dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan peternak kepada peternak di Nagari Pasia Talang Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arlina, F dan T. Afriani. 2003. Karakteristik genetik eksternal dan morfologi ayam Kampung. Jurnal Peternakan dan Lingkungan Vol. 09 No.2 Hal: 1-5

- Badan Pusat Statistik. 2007. Solok Selatan Dalam Angka 2007. BPS Sumatera Barat, Padang.
- Cahyono, B. 1997. Ayam Buras Pedaging. Trubus Agriwidya, Semarang.
- Card, L.E. 1961. Poultry Production, 9th Ed. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2007. Pedoman Umum Restrukturisasi Perunggasan Melalui Pengembangan Usaha Budidaya Unggas di Pedesaan. Direktorat Budidaya Ternak Non Ruminansia. Jakarta.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT. Gramedia, Jakarta.
- Hutt, F.B. 1949. Genetics of the Fowl. McGraw-Hill Book Company, Inc. New York, Toronto, London.
- Mansjoer, S.S. 1985. Pengkajian sifat-sifat produksi ayam Kampung serta persilangannya dengan ayam Rhode Island Red. Disertasi. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mansjoer, I., S.S. Mansjoer dan P. Sayuthi. 1989. Studi banding sifat-sifat produksi ayam Kampung, ayam Pelung dan ayam Bangkok. Laporan Penelitian Kelompok. LP Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Martojo, H. 1992. Peningkatan Mutu Genetik Ternak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Minkema, D. 1987. Dasar Genetika dalam Pembudidayaan Ternak. Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- Mufarid, H. 1990. Beternak Ayam Hutan, Cet. 4. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Murtidjo, B.A. 1992. Mengelola Ayam Buras. Kanisius, Yogyakarta.
- Nataamijata, A.G dan K. Dwiyanto. 1994. Konservasi ayam buras langka. Koleksi dan Karakterisasi plasma nutfah pertanian. Prosiding Review Hasil dan Program Penelitian Plasma Nutfah Pertanian. Hal ; 273-279
- Nawawi, T dan Nurrohmah. 1996. Ransum Ayam Kampung. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Noor, R. 2000. Genetika Ternak. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1989. Memelihara Ayam Buras. Kanisius, Yogyakarta.
- _____. 1994. Beternak Ayam Buras. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sastrodiharjo, S dan H. Resnawati. 1999. IB Ayam Buras Meningkatkan Produksi Telur Mendukung Pengadaan DOC Unggul. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soedirdjoatmodjo. 1984. Beternak Ayam Kampung Sebagai Usaha. Percetakan B.P. Karya Bani, Jakarta.
- Tetty. 2006. Studi keragaman fenotip dan genetik ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*). Theses. <http://www.balitnak.litbang.deptan.go.id>.
- Warwick, E.J., J.M. Astuti dan W. Hardjosubroto. 1995. Pemuliaan Ternak, Cet.5. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Weigend, S and MN. Rumanaff. 2001. Current Strategies for assessment and evaluation of genetic diversity in chicken resauces. World Poultry Science: 57 : 275 – 286.
- Whendrato, I dan I.M. Madyana. 1989. Budidaya Ayam Bekisar dan Ayam Hutan. Eka Offset, Semarang.
- Yatim, W. 1991. Genetika, Edisi IV. Penerbit Tarsito, Bandung.